

## BAB II

### GAMBARAN UMUM ORGANISASI

#### 2.1 Sejarah Perusahaan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan organisasi nirlaba yang bergerak di bidang kemanusiaan dengan fokus utama pada upaya mitigasi bencana di kawasan Lebak Selatan, Provinsi Banten. Daerah ini terletak di wilayah pesisir dan berbatasan langsung dengan Selat Sunda serta Samudra Hindia. Wilayah ini termasuk zona rawan gempa serta tsunami akibat aktivitas *megathrust* Sunda, di mana lempeng Indo-Australia dan Eurasia menunjam ke bawah Pulau Jawa. Oleh karena itu, wilayah ini memiliki potensi bencana alam yang besar. Organisasi GMLS didirikan sebagai respons atas kekhawatiran masyarakat setempat terhadap potensi bencana alam, khususnya tsunami, yang membahayakan wilayah Lebak Selatan. Di wilayah Banten, GMLS adalah pelopor dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana melalui semangat gotong royong dan kepedulian terhadap keselamatan masyarakat.

Awal berdiri GMLS dimulai dari kekhawatiran pribadi bapak Anis Faisal Reza, seorang aparatur sipil negara yang ditugaskan ke kawasan pesisir Lebak Selatan pada tahun 2014. Kekhawatiran tersebut muncul setelah istrinya membaca artikel di sebuah majalah ternama yang mengungkapkan potensi terjadinya gempa besar di wilayah selatan Pulau Jawa yang bisa memicu tsunami dahsyat. Sejak saat itu, bapak Anis dan keluarganya hidup dalam kecemasan, terlebih karena lokasi sekolah anak-anaknya berada sangat dekat dengan garis pantai. Setiap hari, melepas anak-anak ke sekolah terasa seperti sebuah pertarungan nyawa. Setelah setahun terjebak dalam rasa takut, bapak Anis memutuskan untuk mengambil tindakan nyata dengan menggagas jaringan radio komunikasi darurat bersama rekannya. Jaringan tersebut berhasil dibentuk pada tahun 2018 dan menghidupkan kembali komunitas radio lokal yang sebelumnya tidak aktif. Inisiatif ini menjadi langkah awal dari perjalanan GMLS. Melalui beberapa pertemuan dengan lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Meteorologi,

Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), U-Inspire Indonesia, serta akademisi dari Institut Teknologi Bandung, ide untuk membentuk organisasi formal mulai terwujud. Pada akhirnya, Gugus Mitigasi Lebak Selatan resmi berdiri pada 13 Oktober 2020. Bapak Anis membentuk tim kecil yang beranggotakan orang-orang dengan semangat dan visi yang sama, termasuk keluarganya sendiri. Dalam prosesnya, mereka menghadapi banyak tantangan, mulai dari cibiran warga desa hingga kesalahpahaman soal relawan—banyak yang mengira akan mendapat bayaran. Dari puluhan relawan yang awalnya mendaftar, hanya sedikit yang bertahan. Kini, GMLS hanya dikelola oleh lima orang inti: bapak Anis, istrinya, kedua anaknya yang masih sekolah, dan satu relawan muda. Pada awalnya, GMLS berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai ancaman tsunami di pesisir Lebak Selatan. Namun, sekarang kegiatan mereka berkembang mencakup edukasi, pembangunan sistem peringatan dini, pelatihan tanggap darurat, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Kini, GMLS berkantor di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan, dan memiliki *command center* sebagai pusat komunikasi dan koordinasi respons bencana. Keberadaan fasilitas ini mencerminkan komitmen GMLS dalam menciptakan sistem mitigasi bencana yang terstruktur dan efektif.

## **2.2 Profil Perusahaan**

### **2.2.1 Tentang Perusahaan**

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah organisasi non-pemerintah yang bersifat nirlaba dan berkiprah di bidang kemanusiaan, dengan konsentrasi utama pada kegiatan mitigasi bencana di kawasan pesisir Lebak Selatan, Provinsi Banten. Organisasi ini dibentuk sebagai respons terhadap tingginya tingkat kerentanan kawasan tersebut, khususnya terhadap ancaman tsunami. GMLS bertujuan untuk membangun ketangguhan masyarakat lokal melalui pendekatan berbasis komunitas yang mengedepankan partisipasi aktif warga dalam setiap tahapan mitigasi bencana. Dalam mencapai tujuannya, GMLS tidak hanya memberikan edukasi kebencanaan, kepada masyarakat lokal, tetapi juga mengembangkan sistem

peringatan dini, menyelenggarakan pelatihan rutin, serta membangun jaringan relawan. Selain itu, GMLS secara aktif menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga, baik di tingkat nasional maupun internasional, guna memperkuat kapasitas kelembagaan dan keberlanjutan program-programnya. Kolaborasi strategis GMLS dengan berbagai institusi telah menghasilkan sejumlah capaian signifikan. Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO (IOC-UNESCO) misalnya, telah memberikan hibah berupa dua papan informasi tsunami. Bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), GMLS terlibat dalam kegiatan *Piloting Tsunami Ready*, yang mencakup penyusunan sejarah kegempaan dan tsunami, serta pemodelan dan pemetaan potensi bahaya di wilayah Lebak Selatan. Selain itu, GMLS menjalin kerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam penguatan kapasitas mitigasi, termasuk pemberian dukungan teknologi dan perangkat sistem peringatan dini tsunami. Salah satu pencapaian paling menonjol GMLS adalah keberhasilannya mendampingi Desa Panggarangan hingga memperoleh pengakuan sebagai *Tsunami Ready Community* dari IOC-UNESCO, menjadikannya desa pertama di Provinsi Banten yang meraih status tersebut.

### 2.2.2 Logo Perusahaan

Logo GMLS disajikan pada Gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1. Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

### 2.2.3 Visi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Visi GMLS adalah sebagai berikut:

*Masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh menghadapi potensi bencana alam.*

GMLS berharap masyarakat Lebak Selatan memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi bencana alam, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif yang disebabkan oleh bencana tersebut.

### 2.2.4 Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Misi GMLS adalah sebagai berikut:

1. Membangun *database* kebencanaan;
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah, bisnis, dan organisasi kemanusiaan;
3. Membangun edukasi mitigasi kebencanaan;
4. Membangun kesiapsiagaan masyarakat atas potensi bencana;
5. Membangun jaring komunitas yang responsif atas kejadian bencana.

Membangun *database* kebencanaan menjadi misi pertama karena langkah awal yang penting dalam kegiatan mitigasi bencana adalah pembuatan basis data bencana. Strategi mitigasi bencana yang efektif dan efisien akan direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan basis data bencana yang menyeluruh dan akurat. Jumlah orang yang berisiko, daerah rawan bencana, kemungkinan bencana, dan sumber daya tanggap darurat semuanya termasuk dalam basis data ini.

Kemudian, misi kedua mencerminkan kesadaran GMLS akan pentingnya kerja sama dan koordinasi dalam inisiatif mitigasi bencana. GMLS memahami bahwa inisiatif mitigasi bencana memerlukan kolaborasi dan bantuan dari berbagai pemangku kepentingan, baik sektor publik, perusahaan, maupun lembaga masyarakat lainnya.

Selanjutnya, misi ketiga menekankan pentingnya edukasi kepada masyarakat tentang bencana yang akan terjadi dan cara mempersiapkan diri serta menanggapinya. Diyakini bahwa dengan memberikan edukasi yang berkelanjutan, masyarakat akan memiliki pemahaman yang kuat tentang kemungkinan terjadinya bencana di daerahnya dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengurangi dampak dan bahayanya.

Lalu, salah satu langkah praktis dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana tercermin dalam misi keempat, yang berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Tim siaga bencana, pelatihan tanggap darurat, simulasi bencana, serta penyediaan prasarana dan sarana pendukung merupakan bagian dari kesiapan ini.

Kemudian, mengembangkan jaringan masyarakat tanggap bencana merupakan misi kelima, yang berupaya membangun sistem tanggap darurat yang cepat dan efisien. Untuk mengurangi jumlah korban jiwa dan kerugian materiil jika terjadi bencana, jaringan masyarakat ini terdiri dari relawan terlatih dan masyarakat yang siap tanggap. Visi dan misi GMLS memberikan arahan untuk setiap tindakan dan pilihan yang dibuat oleh organisasi, serta berfungsi sebagai motivasi bagi semua relawan dan anggota saat mereka menjalankan perannya.

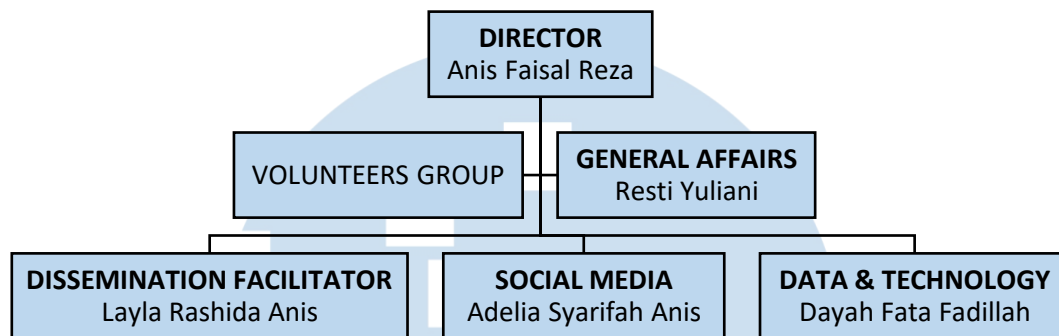
### **2.2.5 Motto Gugus Mitigasi Lebak Selatan**

GMLS memiliki motto *Ne Periculum Neglexeris* yang berarti *janganlah engkau mengabaikan bahaya*. Motto tersebut merupakan pepatah romawi kuno yang berfungsi sebagai peringatan. *Neglexeris* adalah sebuah kata kerja subjungtif sempurna dari kata *neglegere* yang berarti “mengabaikan” dan digabungkan dengan kata larangan tegas (*ne*), sedangkan *periculum* berarti “bahaya” atau “risiko”. Motto ini menekankan bahwa mengabaikan risiko bukan sekadar kecerobohan tetapi juga kesalahan yang berpotensi mematikan.

## 2.3 Struktur Organisasi Perusahaan

### 2.3.1 Struktur Gugus Mitigasi Lebak Selatan

GMLS memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 2.2. Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Posisi *Director* diduduki oleh bapak Anis Faisal Reza. *Director* memiliki tanggung jawab di tiga area utama yaitu kebijakan dan strategi, pengawasan program, serta manajemen krisis. Deskripsi tugas *Director* dijabarkan sebagai berikut:

1. Kebijakan dan strategi:
  - a. Menyusun strategi jangka panjang untuk memenuhi indikator *tsunami-ready* dan memperkuat ketahanan masyarakat melalui *Community Resilience Program*;
  - b. Mengoordinasikan kolaborasi *pentahelix* (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, media) dalam mitigasi bencana;
  - c. Menjalin kemitraan dengan lembaga nasional/internasional (IOC-UNESCO, BMKG, BNPB, U-Inspire Indonesia, dan lain-lain) untuk pengembangan kapasitas dan pendanaan.
2. Pengawasan program:
  - a. Memastikan pemenuhan 12 indikator *tsunami-ready*, termasuk pemetaan bahaya, sistem peringatan dini, dan pelatihan rutin;

- b. Mengawasi implementasi *Community Resilience Program*, seperti penguatan infrastruktur fisik/sosial dan sistem peringatan dini berbasis masyarakat.

3. Manajemen krisis:

- a. Memimpin respons darurat tsunami dan bencana lainnya sesuai rencana operasi kedaruratan;
- b. Bertanggung jawab atas alokasi logistik dan sumber daya manusia selama situasi darurat.

Selanjutnya, posisi *General Affairs* diduduki oleh ibu Resti Yuliani. *General Affairs* memiliki tanggung jawab di dua area utama yaitu pengelolaan administrasi dan koordinasi operasional organisasi. Deskripsi tugas *General Affairs* dijabarkan sebagai berikut:

1. Administrasi dan logistik:

- a. Mengelola inventaris sumber daya ekonomi, infrastruktur, dan logistik darurat (alat komunikasi, peralatan evakuasi);
- b. Mendokumentasikan kegiatan pelatihan, simulasi, dan sosialisasi untuk pelaporan ke IOC-UNESCO dan mitra.

2. Koordinasi operasional:

- a. Menyusun jadwal kegiatan tahunan (tiga kali edukasi, dua kali pelatihan tsunami) sesuai standar *tsunami-ready*;
- b. Mengatur distribusi materi sosialisasi (poster, buku panduan) ke sekolah, posko, dan titik keramaian;
- c. Memastikan ketersediaan peta evakuasi dan papan informasi publik di lokasi strategis.

Kemudian, posisi *Dissemination Facilitator* diduduki oleh nona Layla Rashida Anis. *Dissemination Facilitator* memiliki tanggung jawab di dua area utama yaitu edukasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Deskripsi tugas *Dissemination Facilitator* dijabarkan sebagai berikut:

1. Edukasi dan sosialisasi:
  - a. Merancang modul edukasi mitigasi tsunami dan kebencanaan yang mudah dipahami, menggabungkan pengetahuan lokal dan ilmiah;
  - b. Melaksanakan kegiatan rutin (*workshop*, simulasi) untuk meningkatkan partisipasi warga, termasuk pelibatan tokoh adat dan guru.
2. Penguatan kapasitas:
  - a. Melatih relawan dan masyarakat dalam teknik evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan alat peringatan dini;
  - b. Mengembangkan sistem komunikasi risiko berbasis bahasa dan budaya lokal seperti *podcast*, *door-to-door program*, program Safari Kampung dan program Marimba.

Lalu, posisi *Social Media* diduduki oleh nona Adeline Syarifah Anis. *Social Media* memiliki tanggung jawab di dua area utama yaitu pengelolaan media sosial dan kampanye digital. Deskripsi tugas *Social Media* dijabarkan sebagai berikut:

1. Kampanye digital:
  - a. Membuat konten kreatif (infografis, video) tentang indikator *tsunami-ready* dan kesiapsiagaan bencana;
  - b. Menyebarkan informasi cuaca, peringatan dini, dan update situasi darurat melalui kanal lokal seperti grup Whatsapp untuk info peringatan dini, dan lain-lain.

## 2. Interaksi publik:

- a. Membuat rilis-rilis berita dan membangun serta memelihara *media relation*;
- b. Merespon pertanyaan masyarakat seputar mitigasi tsunami dan program GMLS;
- c. Membangun kolaborasi dengan *influencer* lokal untuk memperluas jangkauan kampanye;
- d. Memantau tren media sosial terkait isu kebencanaan untuk bahan evaluasi tim.

Selanjutnya, posisi *Data & Technology* diduduki oleh bapak Dayah Fata Fadillah. Posisi *Data & Technology* bertanggung jawab atas pengelolaan data dan teknologi yang dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Pemetaan analisis dan risiko:

- a. Mengembangkan peta rawan tsunami, longsor, dan banjir berbasis GIS untuk Lebak Selatan;
- b. Mengembangkan dan memelihara *database* jumlah penduduk di zona bahaya dan sumber daya ekonomi rentan.

### 2. Sistem peringatan dini:

- a. Mengelola alat penerimaan dan penyebaran informasi gempa/tsunami 24 jam dan tujuh hari (sensor, aplikasi, sirene);
- b. Melakukan uji coba berkala sistem peringatan dini bersama tim lapangan;
- c. Mengintegrasikan teknologi *drone* untuk pemantauan wilayah zona rawan maupun wilayah pasca-bencana.

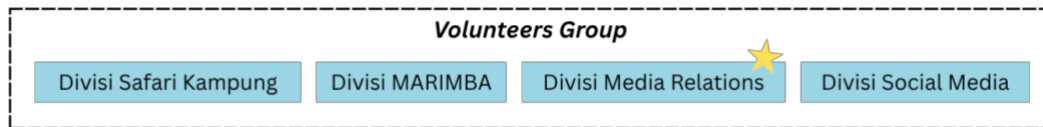
Kemudian, posisi *Volunteers Group* diduduki oleh kelompok relawan yang memiliki peran penting dalam implementasi program-program organisasi.

Tanggung jawab dan peran *Volunteers Group* adalah mendukung GMLS dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Dukungan pada lembaga: terlibat aktif membantu terlaksananya program dalam posisi-posisi di atas.
2. Dukungan lapangan:
  - a. Membantu pendistribusian materi edukasi dan pemasangan papan informasi di lokasi rawan;
  - b. Berperan sebagai *First Responder* dalam evakuasi dan penyaluran logistik darurat.
3. Partisipasi aktif:
  - a. Terlibat dalam simulasi bencana tahunan dan pelatihan tanggap darurat;
  - b. Memantau kondisi infrastruktur mitigasi (jalur evakuasi, posko) dan melaporkan kerusakan;
  - c. Membangun komunikasi langsung dengan rumah tangga rentan (lansia, disabilitas) untuk memastikan inklusivitas program.

### **2.3.2 Struktur Divisi *Media Relations* dalam *Volunteers Group***

Penulis sebagai pekerja magang ditempatkan pada divisi *Media Relations*. Dalam struktur organisasi, divisi *Media Relations* berada di dalam bagian *Volunteers Group*, karena pemagangan ini merupakan bagian dari program MBKM *Humanity Project* UMN. Divisi ini bertanggung jawab langsung kepada Direktur GMLS, yaitu bapak Anis Faisal Reza, selaku pembimbing lapangan dan penanggung jawab pekerja magang. Struktur divisi *Media Relations* dalam *Volunteers Group* untuk program MBKM *Humanity Project Batch 6* dapat dilihat pada gambar bawah ini.



Gambar 2.3. Divisi *Media Relations* dalam *Volunteers Group* Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Divisi *Media Relations* GMLS bertanggung jawab mengelola komunikasi eksternal organisasi, membangun reputasi publik GMLS yang positif, serta memastikan pesan GMLS tersampaikan secara strategis melalui berbagai kanal media. Divisi ini juga berperan sebagai penghubung utama antara GMLS dan media massa dalam menyampaikan informasi program, kegiatan, maupun respons terhadap isu kebencanaan.

Safari Kampung adalah salah satu program edukasi kebencanaan berbasis komunitas yang dijalankan oleh GMLS. Program ini berfokus pada pendekatan langsung ke desa-desa, di mana divisi Safari Kampung menyelenggarakan sosialisasi kebencanaan secara *door-to-door*. Divisi Safari Kampung bertanggung jawab untuk menjalankan program ini. Sedangkan, MARIMBA adalah program GMLS berisi serangkaian kegiatan literasi serta edukasi mitigasi bencana pada anak-anak di desa-desa Lebak Selatan. Divisi MARIMBA bertugas untuk menjalankan program ini. Sementara, divisi *Social Media* GMLS bertanggung jawab atas pengelolaan akun media sosial organisasi, khususnya Instagram dan TikTok.

Divisi *Media Relations* melakukan banyak koordinasi dengan Divisi Safari Kampung dan MARIMBA karena *Media Relations* memiliki tanggung jawab untuk meliputi kegiatan kedua program tersebut sebagai bagian dari tugas magang, termasuk mencari informasi serta dokumentasi foto kegiatan untuk melengkapi materi publikasi dan pembuatan siaran pers. Divisi *Social Media* juga melakukan koordinasi serupa dengan Divisi *Media Relations*, namun cakupan pengawasan mereka lebih luas karena *Social Media* memantau seluruh kegiatan MBKM *Humanity Project Batch 6* untuk diunggah ke akun media sosial GMLS, tidak hanya terbatas pada program Safari Kampung atau MARIMBA, tetapi juga kegiatan lain

seperti aktivitas makan malam peserta *Humanity Project* dan berbagai kegiatan informal lainnya. Keempat divisi di sini juga saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan satu sama lain, misalnya Divisi *Media Relations* ikut serta saat pelaksanaan Safari Kampung dan MARIMBA untuk meliput kegiatan dan melakukan hal-hal yang bisa bantu lancarkan kegiatan. Lalu, Divisi *Social Media* ikut serta dalam kegiatan *door-to-door* untuk membantu proses dokumentasi secara langsung. Pada intinya, semua divisi dalam *Volunteers Group* saling membantu dalam setiap kegiatan untuk memastikan kelancaran program dan publikasi organisasi.

